

IDENTIFIKASI DAN POLA PENEMPATAN KUBURAN TIONGHOA DI BALI *Identification and Placement Patterns of Chinese Cemeteries in Bali*

Gendro Keling^{1)*}, Muhammad Nofri Fahrozi²⁾, Ida Ayu Gede Megasuari Indria³⁾

^{1,3)} Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN

Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta, Indonesia

²⁾ Pusat Riset Arkeologi Lingkungan Maritim dan Budaya Berkelanjutan, BRIN

Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta, Indonesia

*Pos-el: gendro.keling@gmail.com (corresponding author)

Naskah diterima: 4 Oktober 2024 - Revisi terakhir: 14 Mei 2025

Disetujui terbit: 17 Mei 2025 - Terbit: 10 Juni 2025

Abstract

Chinese society believes in the existence of human relations with God or other powers that control human's life, such as reincarnation and the law of karma for all human actions. This is reflected in rites and Chinese Cemeteries. Chinese Cemeteries are considered a bridge that connects the human realm with ancestral spirits in the sky. This article attempts to reveal the socio-religious aspects of Chinese Cemeteries in Bali and is therefore expected to broaden insight into the cultural diversity found in Nusantara. This study focuses on the analysis of grave structures, tombstone inscriptions (bongpay), and the geographical placement of Chinese graves in Bali, which have not been widely explored by other researchers. Data collection is done by observation and literature study. The data was analysed by using stylistic and contextual analysis. The results show that Chinese Cemeteries in Bali, especially in the bongpay section contain some information about the identity of the dead, starting from the name and surname of the dead, time of death, origin of the dead, and closest relatives of the dead. In addition, the placement location of Chinese Cemeteries in Bali also contains a specific purpose, namely its relation to feng shui in the hope of providing good benefits for the dead and good wishes for the dead's family who are still alive

Keywords: feng shui, cemetery, Chinese, distribution, Bali

Abstrak

Orang Tionghoa meyakini bahwa dalam kehidupan ini, antara manusia dan Tuhan ataupun kekuatan lain saling terikat satu sama lain, sebagai contoh konsep kelahiran kembali atau reinkarnasi dan hukum karma atas perbuatan manusia. Hal ini tercermin dalam ritus dan kompleks kuburan orang Tionghoa. Kuburan Tionghoa dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan alam manusia dengan roh leluhur di langit. Artikel ini berusaha mengungkap aspek sosio-religi kuburan Tionghoa yang ada di Bali sehingga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai keberagaman budaya yang ada di Nusantara. Studi ini berfokus pada analisis struktur makam, inskripsi nisan (bongpay), serta penempatan geografis kuburan Tionghoa di Bali, yang selama ini belum banyak dieksplorasi oleh peneliti lain. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi pustaka. Analisis yang digunakan untuk membedah data yaitu analisis gaya dan kontekstual. Hasil observasi yang dilakukan dilapangan menunjukkan makam-makam Tionghoa di Bali, terutama di bagian *bongpay* memuat beberapa informasi mengenai identitas dari si mati mulai dari nama dan marga si mati, waktu kematian, asal si mati, dan kerabat terdekat dari si mati. Selain itu penempatan lokasi kuburan Tionghoa di Bali juga mengandung maksud tertentu yaitu kaitannya dengan *feng shui* dengan harapan memberikan manfaat yang baik bagi si mati dan harapan baik juga kepada keluarga si mati yang masih hidup.

Kata kunci: feng shui, kuburan, Tionghoa, sebaran, Bali

PENDAHULUAN

Penghormatan dalam bentuk pemujaan terhadap leluhur adalah salah satu ciri yang paling kentara dari kebudayaan masyarakat Tionghoa, baik itu di negeri Tiongkok sendiri maupun di luar China, termasuk yang di Indonesia. Praktik-praktik yang dilakukan pada prinsipnya tidak jauh berbeda antara China Daratan dan China Peranakan. Pemujaan leluhur yang dilakukan oleh orang China Peranakan sering dipandang sebagai contoh kebudayaan orang Tionghoa, meskipun terdapat sedikit perbedaan akibat pengaruh keyakinan yang berbeda dan kebudayaan lokal tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan. Praktik pemujaan leluhur ini dapat dilakukan di lingkungan keluarga dengan menyediakan tempat pemujaan di dalam rumah ataupun di luar, yaitu di tempat-tempat pemujaan leluhur milik sesama marga kelenteng dan rumah abu milik sesama marga dan di kuburan leluhur (Wolf 1999).

Berkaitan dengan kepercayaan tentang adanya dunia setelah kematian orang Tionghoa mempercayai ada penguasa kekuatan dan memiliki kekuasaan tertinggi yang berkedudukan di langit yang disebut Dewa Langit atau *Thian*. *Thian* dipercaya sebagai dewa yang menciptakan segalanya dan menentukan kebahagiaan hingga nasib manusia di bumi. Aturan-aturan yang ada di dunia berasal dari langit dan harus dipatuhi oleh manusia. Jika tidak, akan terjadi ketidakteraturan di alam ini. Menurut kosmologi China, seorang kaisar yang memimpin dunia bukan didasarkan atas prestasi yang mereka peroleh, melainkan pada anugerah yang dilimpahkan oleh Dewa Langit kepadanya. Begitu juga pemimpin atau kepala pemerintahan di dunia, tidak saja didasarkan atas usaha keras dan prestasinya, tapi juga atas pemberian leluhur yang sudah meninggal. Untuk mewujudkan rasa terima kasih itu, mereka harus melakukan pemujaan dengan menyuguhkan korban agar Dewa Langit dan leluhur tidak marah (Creel 1953). Hal tersebut melahirkan konsep pemujaan leluhur pada orang Tionghoa karena mereka beranggapan bahwa leluhur atau roh nenek moyang senantiasa hidup di langit dan memberi petunjuk bagi kehidupan keturunan mereka di dunia. Para leluhur juga dianggap wakil dari langit atau *Thian* (Tuhan). Jika langit atau *Thian* diyakini menguasai alam dan seisinya dalam lingkup yang luas (tanpa batas) maka leluhur diyakini menguasai keturunannya dan memberikan bimbingan dalam lingkup yang lebih kecil, yaitu sebatas pada hubungan kekerabatan (Tanggok 2015).

Orang Tionghoa percaya bahwa roh leluhur ada di mana-mana dan dipandang dekat dengan manusia, terutama dengan keluarga (Baker 1979). Sukses dalam berburu, bertani, berperang, berdagang, dan kegiatan lain dipandang sebagai pemberian dan petunjuk leluhur. Pendapat Baker ini sejalan dengan pendapat Bloomfield, yang mengatakan bahwa musibah yang menimpa keluarga dipandang sebagai hukuman atau sanksi yang diberikan leluhur kepada keluarganya yang masih hidup (Bloomfield 2010). Oleh sebab itu, sebagian besar keluarga orang Tionghoa takut dengan sanksi yang diberikan oleh leluhur. Untuk menghindari hal itu, maka pemujaan, pemberian korban, dan makanan dilakukan. Berdasarkan keyakinan orang Tionghoa, salah satu cara untuk menghindarkan manusia dari pengaruh tidak baik yang datang dari roh-roh leluhur adalah memakamkan leluhur sesuai dengan aturan *feng shui*, yaitu menentukan tempat pemakaman, melakukan

pemujaan leluhur secara terus-menerus, serta mencukupi kebutuhan leluhur (Tanggok 2015).

Pulau Bali dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu ternyata menyimpan jejak-jejak aktifitas pemujaan dan penghormatan leluhur yang masih dapat ditemukan dalam berbagai tinggalan arkeologi, salah satunya kuburan Tionghoa. Beberapa situs arkeologi yang memiliki tinggalan arkeologi kuburan Tionghoa tersebar di beberapa kabupaten di Bali salah satunya pemakaman di Desa Tanjung Benoa dan di Kuta. Selain area pemakaman yang masih terjaga dan terpelihara, beberapa situs kuburan Tionghoa memperlihatkan kondisi yang kurang terawat dengan banyaknya tanaman-tanaman tinggi dan semak semak yang menutupi area pemakaman. Ada pula situs kuburan Tionghoa yang direlokasi ke tempat lain disebabkan lokasi kuburan tersebut akan dialihfungsikan untuk kepentingan lain, sebagai contoh area makam Tionghoa di Jalan Cokroaminoto Denpasar. Saat ini area pemakaman difungsikan sebagai pasar dan lokasi makam baru terletak di wilayah Mumbul, Nusa Dua Bali. Secara sekilas, lokasi pemakaman lama menampakan kesamaan pola dengan makam-makam yang akan dibahas lebih detail pada bab hasil dan pembahasan.

Situs-situs kuburan Tionghoa biasanya memuat data dan informasi mengenai orang yang dikuburkan. Aspek-aspek tersebut dapat digunakan untuk mengungkap kehidupan di masa lalu. Berdasarkan uraian latar belakang, tulisan ini merumuskan 3 (tiga) permasalahan, yaitu

- Apakah identitas kuburan memberikan informasi tentang asal leluhur Tionghoa yang bermigrasi ke Bali?
- Bagaimana pola penempatan kompleks Kuburan Tionghoa di Bali?
- Aspek apa saja terkandung dalam nisan makam Tionghoa di Bali?

Diharapkan artikel ini mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu arkeologi, antropologi budaya, dan sejarah diaspora Tionghoa di Indonesia. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian terhadap bentuk makam, tulisan pada nisan (*bongpay*), serta lokasi geografis pemakaman Tionghoa di Bali, yang hingga kini masih belum mendapat perhatian dari para peneliti.

Dengan menggali informasi dari nisan, penulis berhasil mengidentifikasi marga, asal leluhur, serta kronologi migrasi orang Tionghoa ke Bali sejak abad ke-19. Informasi ini sangat penting sebagai basis data untuk merekonstruksi sejarah peran masyarakat Tionghoa di Bali. Hal ini memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang arkeologi historis, epigrafi Cina, dan kajian material culture diaspora Asia Timur.

Lebih lanjut, temuan ini juga bisa digunakan untuk membangun kerangka teoritis baru tentang hubungan antara budaya spiritual Tionghoa (seperti *feng shui*) dan praktik ruang kematian di luar negeri asalnya. Ini membuka ruang penelitian lanjut pada topik-topik seperti arsitektur makam tradisional, ritual kematian lintas budaya, dan integrasi budaya imigran dalam lanskap lokal.

Selain aspek akademik, artikel ini juga menyentuh aspek kehidupan sosial, budaya, dan identitas kolektif masyarakat di Bali dan Indonesia secara umum. Pertama, pemahaman tentang budaya Tionghoa melalui kajian pemakaman dapat membangun sikap toleransi dan

apresiasi lintas budaya. Masyarakat dapat melihat bahwa komunitas Tionghoa sudah lama berakar dan menjadi bagian dari sejarah Bali.

Kedua, dokumentasi sistematis terhadap situs-situs makam kuno Tionghoa yang tersebar di berbagai kabupaten di Bali dapat menjadi dasar penting dalam upaya pelestarian warisan budaya. Artikel ini memberikan data konkret yang bisa digunakan oleh pemerintah daerah, komunitas lokal, dan akademisi untuk menjaga situs sejarah dari ancaman alih fungsi lahan atau pengabaian.

Ketiga, artikel ini dapat dijadikan materi edukatif dalam pengajaran sejarah dan antropologi lokal di sekolah dan perguruan tinggi. Selain itu, potensi pengembangan wisata sejarah dan budaya makam Tionghoa di Bali bisa diangkat sebagai bagian dari narasi besar pluralitas budaya di Indonesia.

Artikel ini tidak hanya membuka data baru dalam kajian diaspora Tionghoa, tetapi juga memberi contoh konkret bagaimana material budaya seperti makam dapat digunakan untuk menelusuri sejarah, identitas, dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Di sisi lain, artikel ini mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian situs sejarah, penguatan toleransi antar budaya, serta membuka potensi pemanfaatan warisan budaya untuk pendidikan dan pariwisata berkelanjutan.

METODE

Topik penelitian yang menyangkut pengaruh kebudayaan Tionghoa di Bali dan Nusa Tenggara masih minim dilakukan. Beberapa artikel lebih banyak menyoroti inkulturas dan akulturas budaya Bali dan Tionghoa yang tercermin dalam bidang arsitektur ataupun pola tata ruang hunian. Kajian mengenai makam, terutama makam Tionghoa di Bali sepanjang sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan. Padahal tidak menutup kemungkinan data arkeologi pada makam Tionghoa di wilayah ini akan memberi informasi yang signifikan terhadap sejarah orang-orang Tionghoa di Nusantara.

Lokus penelitian untuk tulisan ini berada di wilayah Provinsi Bali dengan mengambil sampel situs di beberapa kabupaten di Bali yaitu di Kabupaten Badung (Makam Tanjung Benoa, Makam Mads Lange, Makam Marga Kang, Makam Beten Buni, Kabupaten Gianyar (Makam Blahbatuh), Kabupaten Tabanan (Makam Pupuan) dan Kabupaten Buleleng (Makam Labuhan Haji, Makam Tri Suci). Latar belakang pemilihan situs berdasarkan jumlah populasi terbanyak komunitas keturunan Tionghoa dan penelusuran informasi dari informan.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan, baik itu berupa pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam pengamatan berupa foto dan video dan catatan-catatan. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi situasi lingkungan makam dan inskripsi pada *bongpay*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai situs makam Tionghoa. Informan yang dipilih adalah warga sekitar yang dianggap memiliki banyak informasi dan atau memiliki garis keturunan warga Tionghoa. Waktu pengambilan data sengaja tidak ditentukan dikarenakan mengikuti perkembangan informasi yang diperoleh di lapangan.

Data primer ini kemudian dikumpulkan diramu dan dilengkapi dengan data-data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Hasil analisis data primer dan sekunder yang sudah diramu ini kemudian dianalisis untuk menemukan satu benang merah terkait dengan topik yang dibahas, kemudian ditarik kesimpulan akhir. Data akan disajikan dalam bentuk kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Tionghoa merupakan hasil dari pola pikir masyarakat etnis Tionghoa yang membentuk satu kesatuan kepentingan sehingga dapat mencitrakan masyarakat Tionghoa sebagai pelaku utama kebudayaan Tionghoa (Adhiwignyo and Handoko 2015). Hal yang mendasar dari tradisi dan budaya Tionghoa adalah penghormatan terhadap leluhur, keluarga dan relasi serta ajaran-ajarannya (Sangren 2017, Demartoto et.al 2018, Sulistio 2016, Walid 2020). Sesungguhnya pemujaan leluhur merupakan hal yang tak terpisahkan dari banyak agama, mulai dari Romawi kuno, suku-suku di Afrika, hingga di daratan Asia Timur. Khususnya di kawasan Tiongkok, kepercayaan ini banyak diperaktikkan dalam berbagai bentuk. Kultus leluhur muncul dalam kondisi psikologis manusia, termasuk ketakutan bentuk ketaatan/bakti terhadap orang tua dan leluhur. Menurut Gondomono (2002) penghormatan terhadap leluhur ini menjadi satu bentuk dharma bakti seorang anak terhadap keluarganya dan menjadi segi yang paling utama dalam kehidupan religius sebuah keluarga sekaligus juga sebagai wujud pelestarian sistem kekerabatan patrilineal dan hubungan timbal balik antara para leluhur dengan keturunan mereka (Gondomono 2002, Pratiwo 2010).

Penghormatan leluhur bagi masyarakat Tionghoa disebut dengan (hanzi: 敬祖, pinyin: *jìngzǔ*), yaitu kebiasaan yang dilakukan anggota keluarga yang masih hidup untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarga yang masih hidup dan berusaha mencukupi kebutuhan anggota keluarga yang sudah meninggal serta membuat mereka berbahagia di akhirat. Praktik tersebut merupakan upaya untuk tetap menunjukkan bakti kepada mereka yang telah meninggal juga memperkokoh persatuan dalam keluarga dan yang segaris keturunan (Soviana dalam Lubis 2018). Ritual ini menjadi sebuah bentuk penekanan hubungan kekerabatan yang sangat erat. Mereka memiliki prinsip “dupa tidak berhenti terbakar” yang artinya para keturunan harus terus membakar dupa dan menyediakan persembahan untuk leluhurnya. Tradisi penghormatan terhadap leluhur ini sangat dipegang erat oleh masyarakat Tionghoa, salah satunya dalam hal penguburan.

Hal yang mendasari tradisi penguburan pada masyarakat Tionghoa adalah adanya kepercayaan *life after death* atau dunia akhirat. Mereka percaya bahwa leluhur yang meninggal, arwahnya masih dapat mempengaruhi kehidupan keturunan mereka yang masih hidup. Secara prinsip orang Tionghoa percaya bahwa arwah leluhur yang berada di dunia akhirat bergantung pada sanak saudara dan sahabat mereka di dunia ini. Dengan demikian mereka dapat hidup dengan nyaman di alam akhirat, sebaliknya perlakuan yang baik terhadap leluhur juga berpengaruh terhadap keberuntungan keturunannya. Kepercayaan dan ketakutan orang Tionghoa kepada arwah atau roh leluhur membuat menimbulkan perilaku yang baik, salah satunya yaitu perlakuan terhadap makam.

Termasuk di dalamnya adalah pemilihan tempat terbaik serta orientasi makam untuk para leluhur mereka. Pemilihan lokasi dan orientasi makam oleh masyarakat Tionghoa menjadi penting sebagai harapan kehidupan yang lebih baik kepada leluhur mereka di kehidupan setelah kematian (Pratiwo 2010).

Masyarakat Tionghoa memang sangat teliti dan cermat dalam menentukan segala aspek dalam sebuah arsitektur. Menurut Widiastuti and Oktaviana (2015) orang Tionghoa percaya bahwa setiap elemen bangunan memiliki filosofi masing-masing. Tionghoa percaya bahwa segala sesuatu memiliki makna, sebagai contoh model atau desain rumah. Setiap aspek dan elemen dari rumah mengacu pada sebuah harapan hidup yang baik. Setiap aspek dan elemen ini ditampilkan dalam simbol-simbol tertentu dan ditempatkan di segala penjuru bangunan dengan harapan meminta peruntungan dan menjamin penghuninya dari situasi yang tidak baik. Hal yang sangat penting dalam arsitektur etnis Tionghoa adalah *feng shui* atau *hong shui*. Ajaran *feng shui* (*hong shui*) utamanya berprinsip menempatkan objek dan elemen di tempat yang sesuai agar tercapai keharmonisan dan keseimbangan diri para penghuninya. Hal ini juga berlaku pada pola desain dan terutama penempatan dan orientasi kuburan (Widiastuti and Oktaviana 2015).

Feng shui adalah ilmu pengetahuan tentang lingkungan yang mengatur keletakan dan arah hadap suatu bangunan berdasarkan kondisi geografis dari tempat atau bangunan itu dibangun. *Feng shui* merupakan seni penempatan, keahlian yang digunakan untuk mengatur bangunan dan lingkungannya dan berkaitan erat dengan lingkungan alam (Kenedy 2011, 1-2). Feng Shui berasal dari kata Feng artinya “angin” dan Shui yang artinya “air” (Lin 2000, 1; Skinner 1991, 1; Koh 2003, 7; Creightmore 2011, 1; Sari 2014, 5; Hardianti 2017, 6). Sesuai dengan namanya, *feng shui* merupakan metode “pengelolaan angin dan air” karena menurut tradisi kebudayaan orang Tionghoa, air dan angin merupakan unsur utama menurut konsep ini.

Makam masyarakat Tionghoa berbeda dengan makam masyarakat Indonesia pada umumnya. Bagi masyarakat Tionghoa makam memiliki makna tersendiri (Kohl 1978, Husain 2015). Makam Tionghoa memiliki bentuk dan ukuran tertentu mampu menciptakan simbol status bagi orang yang meninggal (Demartoto et.al 2018). Bagi orang Tionghoa tidak mudah dalam membuat makam, bermacam aturan dan ketetapan harus mereka patuhi untuk mendapat makam yang baik. Pada kepercayaan mereka, makam yang baik akan membawa kesejahteraan bagi keluarga mendiang yang ditinggalkan dan berlaku sebaliknya jika terjadi kesalahan dalam membuat makam. Aturan dan ketetapan dalam membuat makam harus diperhitungkan berdasar *feng shui* orang yang meninggal. Hasil perhitungan *feng shui* digunakan untuk menentukan letak, arah serta hari baik untuk meletakkan makam (Salmon and Sidharta 2006, Tongky 2012, Demartoto et.al 2018, Corpatty 2015, Salmon 2016, Sokhifah 2018).

Bentuk makam etnis Tionghoa dapat dengan mudah dikenali oleh masyarakat awam dimana bentuk kubur, nisan, bangunan pelindung makamnya memiliki keunikan atau ciri khas dan gaya arsitektur tersendiri. Rata-rata pemakaman etnis Tionghoa berukuran besar, berbentuk omega dengan altar persembahyang di depannya (Pratiwo 2010, Sokhifah 2018). Di wilayah Tiongkok, arsitektur kuburan memiliki variasi yang

lebih banyak dan menarik daripada rumah tinggal (Kohl 1978). Lebih lanjut Kohl menguraikan bahwa arsitektur kuburan memiliki arti luas daripada sebuah sebuah makam. Selain sebagai peristirahatan terakhir leluhur, makam juga menunjukkan status sosial sebuah keluarga. Hal ini juga berkaitan dengan kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa tentang konsep kematian dimana mereka percaya bahwa orang yang meninggal sesungguhnya tidak benar-benar mati, namun kematian hanyalah proses perpindahan dari dunia manusia ke dunia lain (dunia arwah). Dunia arwah ini digambarkan sama dengan dunia manusia sehingga perlakuan si jenazah pada upacara kematian sama dengan perlakuan orang yang hidup termasuk juga menyertakan barang-barang terbaik dan barang-barang yang disukai mendiang ketika masih hidup. Oleh sebab itu, setiap bagian arsitektur dari makam juga memiliki makna dan arti tersendiri.

Secara sederhana bagian-bagian makam Cina dapat dibagi delapan komponen (Kalyanamitta dalam (Alputila 2016). Bagian-bagian tersebut meliputi sebagai berikut:

- *Mu Qiu* atau *Mu Gui* (bukit makam). *Mu Gui* merupakan tempat untuk meletakkan peti jenazah dan berbentuk seperti gundukan bukit.
- *Mu An Qian Kao* yang merupakan tembok yang mengelilingi bukit makam.
- *Mu An Hou Kao* atau *Mu Cheng* yang merupakan tembok yang melapisi *Mu An Qian Kao*. *Mu Cheng* dibuat berdasarkan kepercayaan bahwa dunia manusia dan dunia arwah memiliki pembatas.
- *Bongpay* atau *Mu Bei* yang merupakan batu nisan.
- Altar yang berupa meja dari batu. Altar digunakan untuk memberikan persembahan dan *hio* (dupa) kepada pribadi yang dimakamkan.
- *Qu Shou* atau *Mu Shou* (leukan tangan) yang merupakan tembok yang mengelilingi bagian depan batu nisan.
- Altar untuk *Hou Tu* (Ratu Bumi). Biasanya jika tidak dibangun altar untuk *Hou Tu* maka akan dibangun altar untuk meletakkan persembahan pada *Tudi Gong* (Kakek Bumi) atau *Fushen* (Dewa Rejeki).
- Tempat membakar uang doa. Orang Cina percaya bahwa uang juga digunakan di akhirat sehingga saat berziarah mereka juga mengirimkan uang doa kepada si mati dengan cara membakar uang doa tersebut. Pembakaran uang doa dipercaya melancarkan arwah individu yang meninggal agar cepat diterima di surga (Alputila 2016)

Masyarakat Tionghoa di Daratan Tiongkok menempatkan kuburan pada lokasi yang terbaik sebagai bentuk bakti kepada leluhur dengan harapan akan memberi pengaruh baik kepada keturunannya. Jika lokasi tersebut berada di tempat yang baik maka arwah leluhur akan menurunkan berkatnya dari alam baka. Bagaimana dengan kuburan orang Tionghoa di Indonesia? Data yang tercatat dari *bongpay*, kuburan tertua orang Tionghoa di Indonesia yaitu berasal dari masa periode abad ke-17 M yaitu makam seorang pedagang sekaligus kapitan pertama di Batavia bernama So Beng Kong/Souw Beng Kong (1580-1644) (Salmon 2016). Secara khusus di Bali, makam Tionghoa tertua berdasarkan survei yang dilakukan penulis berasal dari periode awal-pertengangan abad ke-19 M. Hal ini berdasarkan inskripsi pada *bongpay* di kompleks makam Tionghoa di Blahbatuh dan

Tuban, masing-masing masuk dalam wilayah Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Badung. Sejarah mengenai kapan awal mula kedatangan orang-orang Tionghoa ke Bali masih menjadi perdebatan ahli sejarah. Data tertulis mengenai orang-orang Tionghoa di Bali berkutat pada kisaran tahun 1800-an baik itu dari inskripsi di bangunan kelenteng maupun di kuburan (Keling 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis, beberapa makam Tionghoa tersebar di Bali beberapa kabupaten di Bali yaitu: Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Buleleng. Tulisan ini mengambil delapan objek lokasi sebagai sampel. Pemilihan lokasi makam didasarkan atas informasi masyarakat mengenai adanya makam-makam Tionghoa yang berumur tua. Beberapa lokasi tersebut secara kebetulan juga terletak di dekat bangunan kelenteng yang memiliki umur kurang lebih sejaman. Lokasi makam yang digunakan sebagai sampel yaitu kompleks makam Mads Lange, kompleks makam Tanjung Benoa, kompleks makam marga Kang di Tuban, kompleks makam Blahbatuh, kompleks Makam Beten Buni Tuban (Kuta), kompleks makam Pupuan Tabanan, Makam Labuhan Haji Temukus, dan kompleks Makam Tri Suci Singaraja. Secara rinci dari masing-masing makam yaitu:

1. Kompleks Makam Tanjung Benoa

Kompleks makam Cina ini berada di Kelurahan Tanjung, Desa Benoa, Kecamatan Kuta Selatan. Persisnya berada di pinggir jalan Pratama no. 64, secara astronomis berada di titik -8,76218 dan 115,22208 (gambar 1). Kompleks makam memiliki arah hadap barat-timur. Hampir semua nisan/bongpay di makam ini menghadap ke timur. Kondisi saat ini di depan makam ini terdapat kios dan restoran yang menyediakan jasa laut. Patut diduga dulunya makam ini langsung menghadap ke laut. Kompleks makam ini terdiri dari puluhan kuburan, baik kelompok maupun individu.



Gambar 1. Lokasi makam Tanjung Benoa. (sumber: Google maps diolah oleh penulis, 2021)
(sumber: Google maps diolah oleh penulis, 2021)

Marga yang dikuburkan disini, antara lain marga Kang, marga Fhu, marga Ping, marga Tan, marga Ong, marga Lim dan marga Pang. Saat ini di beberapa titik di areal makam ditumbuhi pohon berakar. Beberapa kuburan seperti baru, beton semen baru dan nisan/*bongpay* terbuat dari keramik, namun diduga kuburan tersebut adalah kuburan lama yang perbaiki oleh keluarga yang dikuburkan sebagai bagian dari prinsip menghormati leluhur. Hal ini juga sesuai dengan prinsip menjaga *Feng Shui* makam leluhur supaya tetap baik.

2. Kompleks Makam Mads Lange Kuta

Kompleks makam ini terletak di Jalan Tuan Lange No. 8F Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. dengan letak astronomis pada -8,72838 dan 115,17918 (gambar 2). Luas areal makam \pm 5 are/500 meter². Kompleks makam ini terdiri dari dua belas kuburan yang lima diantaranya memiliki nisan atau *bongpay* polos tanpa inskripsi. Kuburan atau nisan ini diduga adalah makam kuno yang telah dipugar oleh pihak keluarga pemilik kuburan. Kompleks makam menghadap ke timur, ke arah ke *Tukad* (*dalam bahasa Bali berarti sungai*) Gilingan, dengan dibatasi jalan selebar empat meter. Bagian sudut tenggara, terdapat sebuah kuburan dengan arah hadap utara selatan. Pemilihan posisi makam yang berbeda dengan lain tersebut tidak diketahui alasannya.

Kuburan tertua yang teridentifikasi yaitu memiliki angka tahun 1867 atau pertengahan abad ke-19 Masehi. Hal itu tertulis di *bongpay* dengan tokoh yang dikuburkan bermarga Da, dengan nama Da Zheng Zheng Jun. Tokoh ini berasal dari Distrik Dusan, atau Du Shan yaitu sebuah distrik kuno di Provinsi Guizhou di Cina bagian Barat daya. Selain marga Da, terdapat juga marga Ong. Bahan yang digunakan sebagai *bongpay* adalah batuan jenis *diorite*.

Kompleks makam ini sendiri diberi nama Makam Tuang Lange, yang diambil dari nama Mads Johansen Lange, saudagar asal Denmark yang menjadi syahbandar di Kuta pada abad XIX. Kuburan Tuan Lange sendiri berada di sudut timur laut di areal makam. Saat ini, pada kuburan Tuan Lange didirikan sebuah tugu sebagai memorial untuk memperingati sejak terjungnya dalam menjalin hubungan yang baik dengan Raja Badung di bidang perdagangan. Kondisi makam terawat dengan beberapa jenis tumbuhan yang hidup di areal makam yaitu pohon kelapa, sawo, mangga, ketapang, pisang, dan bunga kamboja.

3. Kompleks Makam Marga Kang Kuta

Lokasi makam terletak di sebelah selatan kompleks makam Mads Lange berjarak \pm 10 meter. Secara astronomis berada di titik -8,72778 dan 115,1789 (gambar 2). Posisi kompleks makam berada di sudut jalan antara jalan bypass Ngurah Rai dan jalan Tuan Lange. Sama halnya dengan kompleks makam Mads Lange, kompleks makam marga Kang ini menghadap ke timur, menghadap *Tukad* Gilingan. Ada sekitar 16 kuburan di areal makam keluarga ini, 2 (dua) diantaranya tidak berinskripsi. Rata-rata kuburan disini adalah kubur baru atau kubur kuno yang diduga dipugar kembali oleh keluarga yang dimakamkan. Beberapa kuburan yang berinkripsi pada *bongpay*nya tidak menuliskan angka tahun. Luas

areal makam \pm 500 meter². Lokasi kompleks makam marga Kang mirip dengan lokasi kompleks makam Mads Lange yaitu menghadap sungai.

Kondisi makam terawat, sedikit ditumbuhi rumput-rumput liar. Areal makam ini ditanami pohon bunga kamboja. Di sudut barat laut areal makam terdapat sebuah *pekinggih* kecil, dan di sudut timur laut terdapat bale untuk menyimpan perlengkapan dan alat-alat kebersihan. Sesuai dengan namanya, yaitu kompleks makam marga Kang, hanya dari keluarga Kang yang kuburkan di sini.



Gambar 2. Lokasi makam komplek Mad Lange di Desa Tuban, Kuta Selatan, Bali
(sumber: Google maps diolah oleh penulis, 2021)

4. Kompleks Makam Beten Buni Kuta

Areal makam ini berada di jalan Majapahit, Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Secara astronomis terletak di titik -8,72128 dan 115,17867 (gambar 3). Luas areal makam \pm 1 hektar. Areal makam ini terdiri dari ratusan kuburan dari berbagai marga, antara lain marga Ong, marga Fhu, marga Lim, marga Oei dan marga The.



Gambar 3. Lokasi makam Beten Buni, Kuta Selatan, Bali. (sumber: Google maps diolah oleh penulis, 2021)

Kondisi makam banyak ditumbuhi rumput yang tinggi, dan beberapa tanaman berakar tunjang seperti jenis pohon kapuk, pohon bunga jepun, pohon mangga, dan pohon randu. Kompleks makam terletak di pinggir jalan. Semua kuburan menghadap ke timur,

menghadap langsung ke *Tukad Gilingan*. Beberapa kuburan adalah kubur baru, namun ada juga kuburan lama yang diduga dipugar oleh keluarga mendiang yang dikuburkan. Ada 2 (dua) buah kuburan yang menunjukkan bentuk kuno, namun dua kuburan ini tidak memiliki nisan, hanya bagian kubur saja yang tersisa. Bahan yang digunakan untuk menyusun kuburan ini adalah semen cor yang keras.

5. Kompleks Makam Blahbatuh Gianyar

Lokasi makam ini berada di sebelah timur Kelenteng Kim Sae Bio. Secara administratif masih termasuk Banjar Laud. Kompleks makam berada di sisi sebelah utara jalan raya Blahbatuh, tepatnya berada di Jl. Wisma Gajah Mada No. 62. Secara astronomis berada di titik -8,56552 dan 115,29353 (gambar 4). Posisi kompleks makam lebih tinggi sekitar 3 meter dari jalan raya. Luas lahan pemakaman sekitar \pm 1,5 hektar. Terdapat dua kompleks makam yaitu makam sebelah timur yang digunakan oleh keluarga marga Tjan dan makam sebelah barat merupakan makam umum. Kedua kompleks makam ini hanya dipisahkan oleh jalan setapak kecil berukuran 1 meter. Arah hadap kuburan di kompleks bervariasi, ada yang ke selatan, barat daya, barat, dan barat laut. Arah hadap makam ini diduga berkaitan dengan aliran Tukad Petanu yang berada di sebelah barat dan jalan raya. Lahan di sebelah timur cenderung tinggi kemudian melandai ke arah barat. Makam-makam dengan nisan muda umumnya menghadap ke jalan raya dan sungai, namun makam-makam tua menghadap ke aliran Tukad Petanu. Nisan yang menghadap sungai jumlahnya lebih banyak daripada makam yang menghadap jalan raya. Nisan tertua dari kuburan ini berangka tahun 1838, jenasa yang dikuburkan bermarga Oei, bernama Oei Lian Tjae.



Gambar 4. Lokasi komplek makam Tionghoa di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. (sumber: Google maps diolah oleh penulis, 2021)

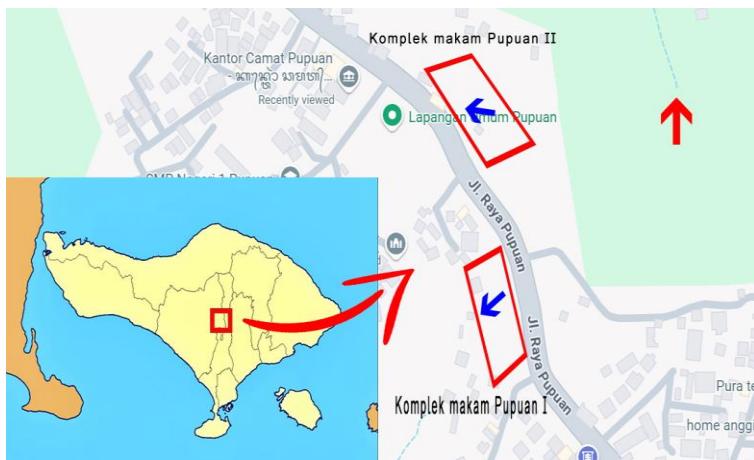
Nisan-nisan di makam ini berbahan batu diorit, marmer, bata serta semen cor dan keramik. Kompleks makam ini terdapat ratusan kuburan dari berbagai marga, yaitu Oie, Lim, The, Lie, Tjan, dan lain-lain. Kondisi saat ini, kompleks makam ditumbuhi rumput tinggi.

6. Kompleks Makam Pupuan

Secara administratif, makam di Pupuan ini masuk di wilayah Banjar Semoja, Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Pada lokasi ini terdapat

dua kompleks makam Tionghoa (gambar 5). Kompleks I berada di sebelah barat jalan Pupuan, sebelah selatan Masjid Al Muttaqien Pupuan, berada di titik koordinat -8.3155319 dan 115.005087. Kompleks makam ini terdapat ratusan nisan dengan luas kompleks makam \pm 1 hektar. Beberapa marga yang dikuburkan di sini, yaitu Kang, Tjoa, Kwa, Njoo/Nyoo, Kwee, Thio, Ong, Lim, dan Tan. Kontur tanah pada kompleks makam ini agak tinggi di sebelah timur (atas) kemudian melandai dan bagian selatan (bawah) adalah tanah paling rendah.

Kondisi makam saat ini cukup terawat. Pada sudut selatan kompleks makam terdapat pohon berakar besar, namun tidak mengganggu nisan atau kuburan yang ada di dekatnya. Bahan yang digunakan sebagai nisan adalah batu diorite, cor semen, marmer dan keramik. Nisan kuburan di kompleks makam I menghadap arah barat dan barat daya. Sebelah barat kompleks makam I merupakan aliran air dari Subak Bantiran. Nisan tertua yang dapat diidentifikasi berangka tahun 1920 bermarga Oei yaitu bernama Oei Tjin Sioe.



Gambar 5. Kompleks I dan II makam Tionghoa di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.
(sumber: Google maps diolah oleh penulis, 2021)

Kompleks II berada di sebelah utara jalan, 50 meter ke arah barat laut dari kompleks makam pertama. Secara astronomis berada di koordinat -8.3142547 dan 115.0041938. Makam ini berada di sebelah utara jalan Pupuan-Seririt/Singaraja. Di kompleks makam ini terdapat 11 kuburan Tionghoa. Arah hadap makam adalah barat dan barat laut, yaitu menghadap jalan raya dan aliran air Subak Bantiran. Marga yang dikuburkan di kompleks ini hanya keluarga/marga Kang.

Kontur tanah kompleks makam ini melandai, bagian sisi timur tertinggi, dan sisi barat paling rendah. Kondisi saat ini ditumbuhi rumput, pada sisi utara terdapat pohon beringin. Bahan yang digunakan untuk membuat nisan/bongpay adalah marmer, semen, batu diorit dan keramik.

7. Kompleks Makam Labuhan Haji Temukus

Makam ini berada di sisi jalan raya Seririt-Gilimanuk, secara administratif masuk ke wilayah Banjar Labuan Aji, Desa Temukus, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Letak astronomisnya berada di titik -8.176953 dan 115.0010618 (gambar 6). Luas kompleks makam \pm 1 hektar. Dikaitkan dengan lokasional kompleks makam Tionghoa di

Labuan Aji, nisan di kompleks makam ini semuanya menghadap langsung ke laut di sebelah utara.

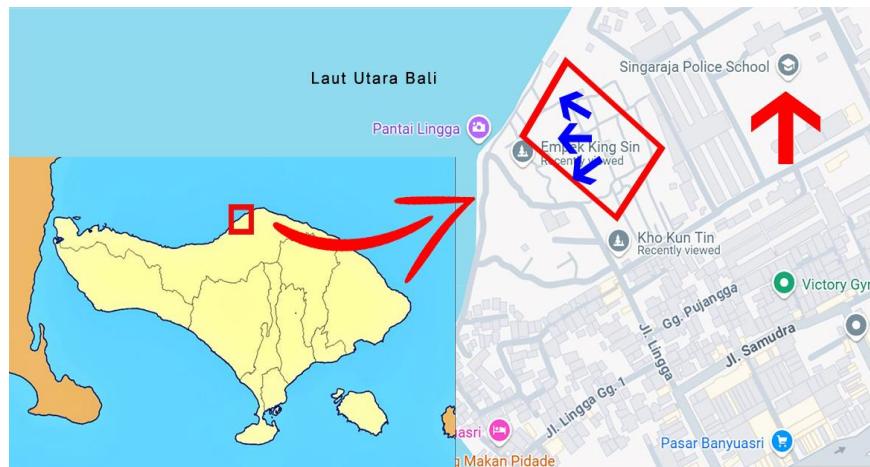
Bahan untuk membuat *bongpay* adalah batuan *diorite*, marmer, semen, dan keramik. Inskripsi tertua yang bisa teridentifikasi berangka tahun 1906. Tokoh yang dikuburkan bernama Han Liong Tik. Selain marga Han, ada beberapa marga lain yang dikuburkan disini, yaitu Tio, Lie, Tan, The, Shen/Sim dan Co.



Gambar 6. Kompleks makam Labuhan Haji, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.
(sumber: Google maps diolah oleh penulis, 2021)

8. Kompleks Makam Tri Suci Singaraja

Secara administratif, makam ini termasuk Banjar Banyuasri, Desa Seririt, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Secara astronomis terletak di titik koordinat -8,11295 dan 115,07684 (gambar 7). Luas makam \pm 5 hektar, berada di pinggir Pantai Surga/Lingga. Di areal makam ini terdapat ratusan kuburan Tionghoa. Saat ini areal makam tidak digunakan untuk menguburkan jenazah.



Gambar 7. Kompleks makam Tri Suci di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng.
(sumber: Google maps diolah oleh penulis, 2021)

Kondisi makam ini bersih, tertata, hanya sebagian kecil ditumbuhi rumput/tanaman merambat. Pada areal tengah-tengah makam ini terdapat bangunan krematorium. Di sekitar krematorium terdapat pohon-pohon besar sebagai perindang berupa pohon mangga dan

bergingin. Arah hadap kuburan adalah selatan dan barat laut, namun semua arah hadap mata angin itu orientasinya sama yaitu menghadap laut karena kompleks makam ini berada di pinggir laut.

Terdapat beberapa makam yang rusak karena kurang terawat, inskripsi di *bongpay*nya mengalami aus sehingga agak sulit untuk mengidentifikasi usia makam. Di areal makam ini terdapat 2 buah kuburan dengan bentuk dan bahan yang identik dengan makam yang ditemukan di kompleks makam Beten Buni Kuta. Pada bagian depan salah satu makam lama ini terdapat sebuah *bongpay*. Sebagian sebagian besar nisan ini terpendam di dalam tanah, inskripsi sudah aus sehingga susah dibaca.

Bahan yang digunakan untuk nisan adalah batuan diorit, bata merah, semen, keramik, dan marmer. Marga yang dikuburkan, yaitu keluarga The, Tan, Hoo, Oei, Kie, Pan, Kang, dan lain-lain. Nisan tertua yang teridentifikasi yaitu pada masa pemerintahan Dinasti Qing (abad XVII-XVIII).

Berdasarkan data survei di beberapa lokasi makam Tionghoa di Bali, hampir semua makam-makam kuno tersebut lokasinya dekat dengan sumber air, baik itu laut, danau maupun sungai. Namun demikian, tidak semua kompleks makam terletak di dataran yang tinggi dengan pemandangan bagus sesuai dengan konsep *feng shui*. Berikut tabel 1, pola penempatan makam-makam Tionghoa di Bali.

Tabel 1. Pola penempatan Makam-makam Tionghoa di Bali

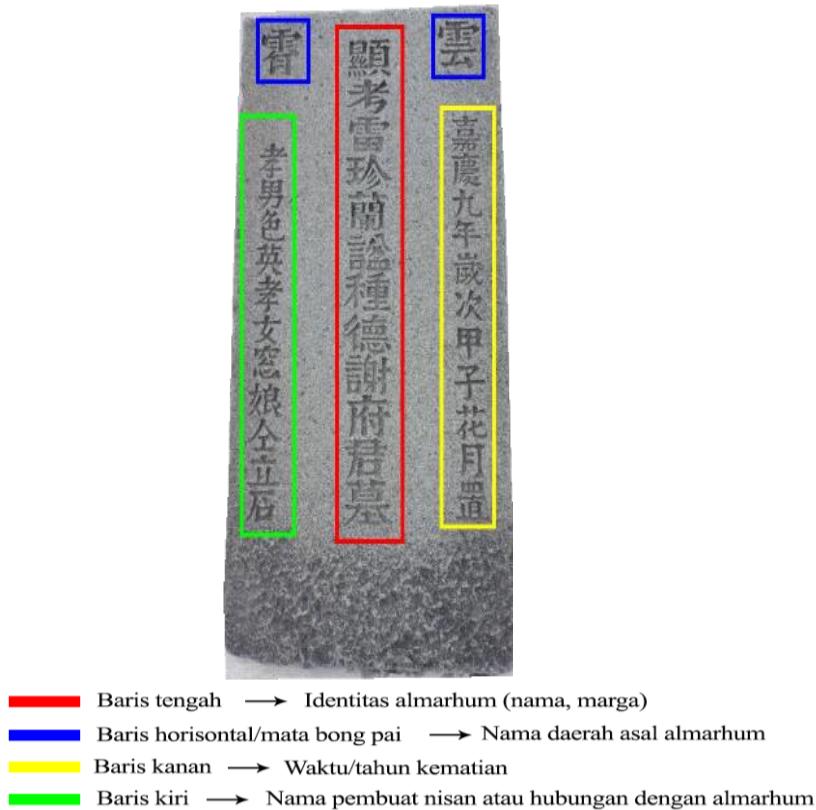
No.	Makam	Astronomis	Administratif (Kabupaten)	Orientasi	Keletakan air	lokasi	Kondisi	Dekat Kelenteng tua
1	Tanjung Benoa	-8,76218 dan 115,22208	Badung	barat-timur	ya	datar	tidak terawat	ya
2	Mads Lange	-8,72838 dan 115,17918	Badung	barat-timur utara-selatan	ya	datar	tidak terawat	ya
3	Marga Kang	-8,72778 dan 115,1789	Badung	barat-timur	ya	datar	terawat	ya
4	Beten Buni	-8,72128 dan 115,17867	Badung	barat-timur	ya	datar	tidak terawat	ya
5	Blahbatuh	-8,56552 dan 115,29353	Gianyar	utara-selatan timur-barat	ya	tinggi	tidak terawat	ya
6	Pupuan I	-8,31508 dan 115,00457	Tabanan	utara-selatan	ya	tinggi	tidak terawat	tidak (dulu ya)
7	Pupuan II	-8,31803 dan 115,00638	Tabanan	timur-barat	tidak	tinggi	tidak terawat	tidak (dulu ya)
8	Labuan Haji	-8,176953 dan 115,0010618	Buleleng	utara-selatan	ya	datar	tidak terawat	tidak
9	Tri Suci	-8,11295 dan 115,07684	Buleleng	utara-selatan	ya	datar	terawat bersih	ya

Sumber: Keling, dkk 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar makam Tionghoa di Bali lokasinya berada di sebelah sumber air dan dekat dengan kelenteng tua. Kecuali kompleks makam di Pupuan. Informasi dari penduduk sekitar di sebelah barat lokasi makam dulunya terdapat kelenteng, namun saat ini bangunan kelenteng sudah tidak ada. Penempatan lokasi makam yang dekat dengan sumber air (laut, danau, dan sungai) memiliki kaitan dengan konsep *feng shui*. Menurut orang Tionghoa, air merupakan unsur utama yang diidentikkan dengan keberuntungan dan sumber rejeki. Konsep ini biasanya disempurnakan kondisi geografis untuk mendapatkan aliran angin yang ideal yaitu tidak terlalu keras namun juga bukan tidak terlalu lembut (tidak ada aliran angin).

Berdasarkan *feng shui*, daerah pegunungan atau perbukitan membawa energi yang baik sehingga makam-makam biasanya dibangun di daerah yang lebih tinggi. Selain itu, para leluhur juga dianggap akan mengayomi semua keturunannya dari tempat yang lebih tinggi. Arah hadap makam ini juga langsung mengarah ke laut lepas. Pemakaman yang dianggap baik adalah pemakaman yang menghadap ke sumber air seperti laut, sungai atau danau. Apabila tidak memungkinkan untuk menghadap ke laut, maka makam akan diusahakan untuk menghadap ke sumber air terdekat misalnya sungai yang ada di perbukitan. Lokasi geografis yang ideal menurut konsep *feng shui* adalah daerah dengan bukit tinggi di sisi utara, bukit agak rendah di sisi timur, bukit paling rendah disisi barat dan sumber air di sisi selatan. Nampaknya formasi tersebut tidak diterapkan karena formasi tersebut jarang di jumpai di Pulau Bali.

Selain dekat dengan sumber air hampir semua kompleks makam Tionghoa ini lokasinya dekat dengan kelenteng tua, kecuali kompleks makam Pupuan dan Labuan Haji. Kelenteng tua terdekat yaitu Ling Gwan Kiong berada di pusat kota Singaraja berjarak 20km dari Pupuan dan 12km dari Labuhan Haji. Penempatan lokasi makam dekat dengan bangunan kelenteng memiliki makna kelenteng sebagai pusat aktifitas sosial masyarakat Tionghoa dulu dan kini.



Gambar 8. Bagian-bagian bongpay (Sumber:
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbanten/membaca-nisan-cina/>)

Oriantasi makam ada dua yaitu utara-selatan dan barat-timur. Kedua orientasi ini melambangkan kebaikan dan keberuntungan. Arah selatan bagi orang Tionghoa adalah arah yang penuh rahmat dan keberuntungan, arah utara penuh energi (Fahrozi 2021). Poros ini adalah orientasi utama dan *feng shui*, artinya bangunan makam yang dibangun dengan poros ini diharapkan akan memberi kehangatan, terang, hidup, dan penuh kesejahteraan baik bagi orang yang dikuburkan maupun keluarganya yang masih hidup. Sedangkan arah timur adalah arah yang dinamis dan penuh vitalitas, arah barat adalah arah yang tenang dan penuh kedamaian. Hampir sama dengan poros utama, orientasi makam yang dibangun dengan poros ini memiliki harapan kedamaian dan ketenangan yang selalu dinamis penuh dengan limpahan rejeki.

Selain *feng shui*, makam Tionghoa memberikan gambaran kepada kita beberapa aspek yang tertuang melalui inskripsi pada *bongpay*. Bagian terpenting dari makam Tionghoa yang dapat kita pelajari adalah nisan (*bongpay*). Bentuk makam dengan posisi nisan di depan makam beserta sistem penulisan nisan yang ada sekarang adalah warisan yang berasal dari jaman Dinasti Ming (1368-1644). Pada masa sebelumnya posisi dan sistem penulisan pada nisan kerap berubah-ubah. Pada nisan biasanya terdapat tulisan-tulisan dalam karakter Han yang mengandung makna dan nilai artistik. Informasi yang dibuat detail pada nisan bertujuan agar makam tersebut mudah dikenali saat keluarga melakukan ziarah. Selain berisi keterangan mengenai mendiang pemilik makam, nisan juga

berisi nama-nama anak cucu mendiang yang membangun makam tersebut. Selain agar mudah dikenali, hal ini juga bertujuan untuk menunjukkan bakti dari keluarga besar kepada sang mendiang (Alputila 2016).

Untuk mengetahui data yang terkandung dalam nisan, perlu diketahui cara pembacaan *bongpay*. *Bongpay* secara umum terdiri dari 4 bagian, yaitu baris kanan, baris tengah, baris horizontal atau mata *bongpay* dan baris kiri (gambar 8). Baris kanan berisi mengenai masa atau waktu saat *bongpay* ini dibuat atau diperbaiki, umumnya ditulis dalam tahun kekaisaran, tahun Tian Gan Di Zhi (Shio), musim atau bulan. Baris tengah berisi tentang nama dan status mendiang selama hidup. Mata *bongpay* memuat daerah (kota atau kabupaten) di mana marga atau keluarga mendiang berasal, peristiwa besar mengenai marga atau keluarga si mendiang, jumlah generasi mendiang dalam silsilah keluarganya, dan asal kampung halaman (Herman 2014).

Kompleks makam Tionghoa di Bali menyimpan banyak data mengenai orang-orang Tionghoa yang di Bali. Data tersebut termuat pada masing-masing inskripsi *bongpay* makam. Beberapa inskripsi mengalami aus karena termakan usia. Beberapa *bongpay* yang berhasil diidentifikasi memuat nama orang Tionghoa dan asal usul leluhur mereka di Tiongkok. Berikut akan diidentifikasi masing-masing kompleks makam di Bali.:

1. Kompleks makam Tanjung Benoa

Makam ini lokasinya berada tepi laut Benoa dan berada di pinggir jalan raya Tanjung Benoa. Kondisnya banyak ditumbuhi ilalang dan beberapa *bongpay* mengalami kerusakan. *Bongpay* di kompleks makam ini terbuat dari batu gamping dan semen cor dengan keramik. Material *bongpay* ada sebagian yang terbuat dari cor semen, batu, keramik, dan sebagian kecil terbuat dari batu karang. Inskripsi tertua yang bisa teridentifikasi di kompleks makam ini berasal dari periode Taiping (antara tahun 1850–1864) namun marga dan asal provinsi tidak terbaca. Beberapa daerah asal yang teridentifikasi yaitu Wenchang, Qiong Dong, Qiongyi, Hainan. Marga yang dikuburkan di kompleks ini antara lain: Wang/Ong, Chen/Tan, Guo/Kuo, Wu, Bai/Bo, Ye, Pang, Lim, Pang, Tan, Fu, Kang, Ping.

2. Kompleks makam Mads Lange

Kompleks makam ini berada di sisi sungai gilingan. Inskripsi tertua yang bisa diidentifikasi berasal dari periode tahun 1867 atau pertengahan abad ke-19 Masehi. Jenazah yang dikuburkan bernama Da Zheng Zheng Jun (gambar 9). Tokoh ini berasal dari Distrik Dusan, atau Du Shan yaitu sebuah distrik kuno di Provinsi Guizhou di Cina bagian Barat daya. Selain marga Da, terdapat juga marga Ong. Bahan yang digunakan sebagai *bongpay* adalah batuan jenis diorite.



Gambar 9. Makam dengan inskripsi nisan berangka tahun 1867, jenayah yang dikuburkan bermarga Da berasal dari Dhu San. (sumber: dokumen pribadi, 2019)

3. Kompleks makam Marga Kang

Kompleks makam ini merupakan kompleks makam keluarga atau pribadi milik keluarga yang memiliki marga Kang. Di kompleks makam ini terdapat 16 makam, kondisinya cukup terawat. Inskripsi makam tertua yang bisa diidentifikasi berasal dari tahun 1944. Tokoh yang dikuburkan di sini memiliki nama lokal Bali yaitu Ni Made Cobelok. Ada dua kemungkinan tentang nama ini yaitu yang pertama mendiang merupakan orang lokal yang diambil istri oleh orang Tionghoa atau orang Tionghoa yang memakai nama Bali.

4. Kompleks makam Beten Buni

Lokasi makam ini berada di tepi Sungai Gilingan. Lokasi makam ditumbuhi rumput-rumput tinggi sehingga terkesan kurang terawat. Di lokasi ini terdapat puluhan makam, rata-rata bangunan makam atau kuburnya sudah direnovasi oleh kerabat. Namun demikian, terdapat dua buah kuburan yang menunjukkan bentuk kekunoan. Makam ini hanya menyisakan bagian badan kuburan saja, bagian *bongpay* nya sudah hilang atau mungkin tertanam di tanah. Makam ini terbuat dari semen cor. Jika menggunakan metode komparasi untuk mengetahui masa/periode makam ini, dan dibandingkan dengan makam dengan bentuk yang sama di kompleks Tri Suci Singaraja, kemungkinan makam ini berasal dari abad ke-17 sampai dengan ke-18 Masehi.

5. Kompleks Makam Blahbatuh

Di kompleks makam ini terdapat ratusan makam. Lokasi makam cukup tinggi dan berada di sisi timur Sungai Petanu. Kondisi makam kurang terawat sehingga susah untuk mengidentifikasi inskripsi pada *bongpay* selain juga karena beberapa mengalami kerusakan. Inskripsi tertua yang teridentifikasi berangka tahun 1838, mendiang yang dikuburkan bernama Oei Lian Tjae. Beberapa marga yang dikuburkan di kompleks ini yaitu Oie, Lim, The, Lie, Tjan dan lain-lain.

6. Kompleks Makam Pupuan I dan II

Jarak antara kedua makam ini berdekatan yaitu sekitar 50 meter, berada di samping kanan dan kiri jalan raya Pupuan. Kompleks makam I terdiri dari ratusan makam sedangkan kompleks II terdiri dari 11 makam. Kondisi kompleks makam tidak terawat namun masih bisa dilakukan observasi. Inskripsi tertua pada bongpay memuat tahun 1920 dan mendiang yang dikuburkan bernama Ni Melot. Sama seperti kompleks makam keluarga Kang nama ini adalah merupakan orang lokal yang diambil istri oleh orang Tionghoa. Beberapa marga yang dikuburkan di kompleks ini, yaitu Kang, Tjoa, Kwa, Njoo/Nyoo, Kwee, Oei, Thio, Ong, Lim dan Tan.

7. Kompleks Makam Labuhan Haji

Makam ini terletak di pinggir jalan raya Seririt-Singaraja. Pada kompleks makam ini terdapat sekitar 100an kuburan Tionghoa. Beberapa *bongpay* sudah lapuk sehingga beberapa bagian inskripsinya tidak terbaca. Kondisi makam kurang terurus, beberapa kuburan ditutupi tanaman merambat. Areal makam ditumbuhi pohon pisang, jepun, kelapa, kapuk dan beberapa tanaman perdu liar. Menurut informasi warga, makam ini sudah tidak lagi digunakan sebagai lahan untuk penguburan. Inskripsi tertua yang teridentifikasi berasal dari masa periode masa Kaisar Guangxu antara tahun 1871-1908 (gambar 10). Beberapa bongpay di kompleks ini memberikan informasi asal leluhur mendiang yaitu dari Gaozhen, Zhangpu, dan zhangzou. Marga yang dikuburkan di sini, yaitu Tio, Lie, Tan, The, Shen/Sim dan Co.



Gambar 10. Salah satu *bong pai* di kompleks makam Labuan Haji, Desa Temukus. Identitas yang dimakamkan bermarga Shen berasal dari Gaozhen, Fujian. Angka tahun tidak terbaca karena aus, namun diduga pada masa kaisar Guangxu (1871-1908). (sumber: dokumen pribadi, 2019)

8. Kompleks Makam Tri Suci

Lokasi makam ini berada di tepi laut. Kondisi makam ini bersih, tertata rapi. Di tengah-tengah kompleks terdapat bangunan krematorium yang digunakan untuk membakar jenazah. Di kompleks ini terdapat ratusan makam dengan berbagai kondisi, ada yang masih utuh dan ada juga sebagian yang sudah rusak. Di sisi timur bangunan krematorium terdapat 2 (dua) buah kuburan dengan bentuk dan bahan yang identik dengan makam yang ditemukan di kompleks makam *Beten Buni* Kuta. Salah satu makam lama ini ada memiliki *bongpay* dan sebagian besar bagian *bongpay* terpendam

di dalam tanah, inskripsi sudah aus sehingga susah dibaca. Bahan yang digunakan untuk nisan adalah batuan diorit, bata merah, semen, keramik dan marmer. Marga yang dikuburkan, yaitu keluarga The, Tan, Hoo, Oei, Kie, Pan, Kang, dan lain-lain. Nisan tertua yang teridentifikasi yaitu pada masa pemerintahan Dinasti Qing (abad XVII-XVIII) (gambar 11).



Gambar 11. Salah satu nisan tertua di kompleks makam Tri Suci, Singaraja. (sumber: dokumen pribadi, 2019)

Untuk mengetahui kronologi, marga dan asal leluhur makam-makam Tionghoa di Bali lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 2. Kronologi, Marga, dan Asal Leluhur Orang Tionghoa di Bali

No	Makam	Marga	Asal	Makam Tertua
1	Tanjung Benoa	Wang/Ong, Chen/Tan, Guo/Kuo, Wu, Bai/Bo, Ye, Pang, Lim, Pang, Tan, Fu, Kang, Ping.	Wenchang, Dong, Sichuan, Hainan	Qiong 1850–1864
2	Mads Lange	Da, Ong	Dusan/Du Shan, Guizhou	1867
3	Marga Kang	Kang	-	1944
4	Beten Buni	Ong, Fhu, Lim, Oei, The	-	abad ke-17-18 M
5	Blahbatuh	Tjan, Oei, Lim, The, Lie	Fujian	1838
6	Pupuan I dan II	Kang, Tjoa, Kwa, Njoo/Nyoo, Kwee, Thio, Ong, Lim, Tan, Oei	Hainan, Fujian	1920
7	Labuhan Haji	Tio, Lie, Tan, The, Shen/Sim dan Co	Gaozhen, Zhangpu, Zhangzhou, Fujian,	1871-1908
8	Tri Suci	The, Tan, Hoo, Oei, Kie, Pan, Kang	Zhangzhou, Hainan, Fujian	abad XVII-XVIII

Sumber: Keling, dkk (2021)

Dari hasil uraian di atas, dapat ditarik beberapa aspek berkaitan dengan makam Tionghoa di Bali, yaitu:

- Aspek religi: kepercayaan mengenai dunia setelah kematian yang digambarkan dalam perlakuan dan desain arsitektur makam.

- Aspek sosio-kultural: budaya pemakaman ini merupakan tradisi dan kepercayaan yang dimiliki orang-orang Tionghoa yang dipegang erat secara turun temurun dari negeri asalnya. Dari inskripsi diperoleh data-data marga, dan asal leluhur almarhum. Secara tidak langsung kita bisa mengetahui data migrasi orang Tionghoa ke Nusantara.
- Aspek sejarah: inskripsi pada mata *bongpay* memberikan gambaran waktu kematian mendiang yang dituliskan berdasarkan masa kaisar yang berkuasa saat itu. Hal ini memberi gambaran kronologi yang penting berkaitan dengan dinasti yang berkuasa di Tiongkok dan sejarah/peristiwa besar yang berlaku saat itu.
- Aspek kekerabatan: hubungan kekerabatan masyarakat Tionghoa yang bersifat patrilineal dan sangat erat.

KESIMPULAN

Data tentang diaspora orang Tionghoa di Nusantara, terutama yang menetap di Bali di masa lalu dapat kita telusuri melalui tinggalan *bongpay*. Kita dapat menelusuri marga, asal leluhur dan kronologi kematian mendiang. Hasil identifikasi pembacaan beberapa inskripsi pada bong pai, leluhur orang Tionghoa yang bermigrasi ke Bali bermarga Wang/Ong, Chen/Tan, Guo/Kuo, Wu, Bai/Bo, Ye, Pang, Lim, Fhu/Fu, Kang, Ping, Da, Lim, Oei, The, Tjan, Lim, Lie, Tjoa, Kwa, Njoo/Nyoo, Kwee, Thio/Tio, Shen/Sim dan Co, Hoo, Kie, Pan. Sementara itu, berdasarkan pembacaan *bongpay* orang Tionghoa yang menetap di Bali berasal dari beberapa daerah Provinsi Guizhou di Cina bagian barat daya, Provinsi Hainan di Cina bagian selatan, Provinsi Fujian di Cina bagian selatan, dan provinsi Sichuan di Cina bagian barat daya. Kendala yang ditemukan di lapangan yaitu masih banyak inskripsi yang tidak bisa terbaca karena aus dan beberapa *bongpay* tidak menyebutkan marga atau asal leluhur mereka. Makam tertua yang dapat diidentifikasi berasal dari masa paro akhir awal abad 19, lebih tepatnya tahun 1838. Dari pembacaan *bongpay*, kita juga dapat merumuskan empat aspek mengenai orang Tionghoa, yaitu aspek religi, aspek sosio-kultural, aspek sejarah dan aspek kekerabatan.

Jika dilihat pola penempatan makam Tionghoa dibali, dapat ditarik kesimpulan bahwa makam-makam ini hampir semuanya berada dekat dengan sumber air (sungai, laut), dekat dengan kelenteng tua. Penempatan lokasi yang dekat dengan sumber air ada kaitanya dengan konsep dan kaidah *feng shui* agar mendiang sejahtera di alam kubur dan mampu memberikan berkat kepada keturunannya sehingga memperoleh rejeki yang tiada habisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME sehingga kami bisa menyelesaikan artikel ini tepat waktu, namun demikian proses penyusunan naskah ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Kiranya kami perlu menghaturkan ucapan dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada pihak yang memberikan bantuan besar dalam proses terjemahan inskripsi *bongpay*. Penerjemahan inskripsi *bongpay* ini bisa terselesaikan atas bantuan dari beberapa rekan, yaitu Bapak Johanes Christiono (johanesch777@gmail.com) dan koleganya yaitu Pippo Agosto serta rekan sejawat kami Coleman Yu. Terima kasih semoga kita bisa bekerja sama di lain waktu dan kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiwigyno, P K Dewobroto, and Bagus Handoko. 2015. "Kajian Arsitektural Dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta." *Interior Design* 4 (1).
- Alputila, Cheviano E. 2016. "Makam Tradisional Etnis Cina Di Kota Ambon." *Kapata Arkeologi* 10 (2): 55. <https://doi.org/10.24832/kapata.v10i2.222>.
- Baker, Hugh D. R. 1979. *Chinese Family and Kinship*. London: Macmillan Education UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-86123-1>.
- Bloomfield, Frena. 2010. *Chinese Belief*. Surabaya: Penerbit Liris.
- Corputty, Karel Williman Yohanis. 2015. "Penentuan Lokasi Makam Estate Di Kota Malang." Skripsi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Malang: Institut Teknologi Nasional Malang.
- Creel, Herrlee Glessner. 1953. *Chinese Thought from Confucius to Mao Tse-Tung*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Creightmore, Richard. 2011. *Feng Shui: Secrets of Chinese Geomancy*. Somerset: Wooden Books Ltd. Glastonbury.
- Fahrozi, Muhamad Nofri. 2021. "Konsep Feng Sui Pada Tata Ruang Hunian Komunitas Cina Hakka Di Kelurahan Lumut, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka." *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 10 (1): 119–36.
- Gondomono. 2002. "Masyarakat Dan Kebudayaan Cina." *WACANA* 4 (1): 34–53. <https://media.neliti.com/media/publications/181154-ID-masyarakat-dan-kebudayaan-cina.pdf>.
- Hardianti, Arnita. 2017. "Feng Shui Pada Tata Ruang Rumah Bergaya Indische Empire Di Roemah Martha Tilaar." Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Herman, Tan. 2014. "Https://Www.Tionghoa.Info/Cara-Membaca-Penulisan-Bongpay-Di-Makam-Tionghoa/." 2014.
- Husain, Sarkawi B. 2015. "Chinese Cemeteries as a Symbol of Sacred Space: Control, Conflict, and Negotiation in Surabaya." In *Cars, Conduits, and Kampongs*, 323–40. BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004280724_014.
- Ibnu Walid Ziarah Makam Ong Tien, Wildan, and Wildan Ibnu Walid. 2020. "Ziarah Makam Ong Tien: Reproduksi Identitas Kultural Tionghoa Cirebon Pasca Orde Baru." *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10 (2): 903–16. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>.
- Keling, Gendro. 2020. "Penerapan Aspek Feng Shui Pada Bangunan Kelenteng Di Bali." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kenedy, David Daniel. 2011. *Feng Shui for Dummies*. 2nd ed. Canada: Willey Publishing, Inc.
- Koh, Vincent. 2003. *Basic Science of Feng Shui: Buku Pegangan Bagi Praktisi*. Jakarta: Elek Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Kohl, David G. 1978. "Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya." Hongkong: University of Hongkong.

- Lin, Henry B. 2000. *The Art and Science of Feng Shui: The Ancient Chinese Tradition of Shaping Fate*. USA: Llewellyn Publications.
- Lubis, Sri Hinayah. 2018. “Fungsi Dan Makna Ritual Bakar Tee Soe Pada Upacara Penghormatan Leluhur Masyarakat Tionghoa Di Kelenteng See Hin Kiong Kota Padang.” Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Masruroh, Yulia, Bagus Haryono, and Argyo Demartoto. 2018. “Pemaknaan Bong Pay Pada Warga Keturunan Tionghoa Di Kelurahan Sudiroprajan Surakarta.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 4 (1). <https://doi.org/10.20961/jas.v4i1.17406>.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa Dan Perkembangan Kota*. 1st ed. Yogyakarta: Ombak.
- Salmon, Claudine. 2016. “Ancient Chinese Cemeteries of Indonesia as Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c.).” *Archipel*, no. 92 (October), 23–61. <https://doi.org/10.4000/archipel.282>.
- Salmon, Claudine, and Myra Sidharta. 2006. “The Manufacture of Chinese Gravestones in Indonesia - A Preliminary Survey.” *Archipel* 72 (1): 195–220. <https://doi.org/10.3406/arch.2006.4031>.
- Sangren, P. Steven. 2017. “Ancestor Worship, the Confucian Father, and Filial Piety.” In *Filial Obsessions*, 217–40. Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-50493-3_7.
- Sari, Aryati Yunita. 2014. “Interior Krenteng Zhen Ling Gong Yogyakarta Ditinjau Dari Feng Shui.” Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Skinner, Stephen. 1991. *Feng Shui : Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno*. Semarang: Dahara Prize.
- Sokhifah, Alvia Fatnaniatus. 2018. “Tata Letak Dan Bentuk Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa Menurut Fengshui Di Kawasan Sentong Raya Wonorejo-Malang.” Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Sulistio, Zefanya Sara. 2016. “Pesan-Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Mendidik Anaknya.” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5 (2).
- Tanggok, M. Ikhsan. 2015. *Agama Dan Kebudayaan Orang Hakka Di Singkawang: Memuja Leluhur Dan Menanti Datangnya Rezeki*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. PT. Kompas Media Nusantara.
- Tongky, Alexander. 2012. *Kitab Suci Feng Shui Rumah Praktis Dan Akurat*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Widiastuti, Kurnia, and Anna Oktaviana. 2015. “Bentuk Dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa Di Banjarmasin.” *Info Teknik* 16 (2): 243–58.
- Wolf, A P. 1999. *Religion and Ritual in Chinese Society*. Studies in Chinese Society. Stanford University Press.